

**ANALISIS
MANAJEMEN LABA MODEL *BIG BATH* TERKAIT DENGAN
PENURUNAN NILAI *GOODWILL* (PSAK NO. 48 REVISI 2009)**

**Areta Retno Dewi Kusumawardhani
Anna Purwaningsih**

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen laba terkait penurunan nilai *goodwill*. Data yang digunakan adalah data arsip sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu laporan keuangan selama tahun 2009-2012. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu laba operasi yang diprosikan dengan *return on asset* dan *return on sales*.

Sampel penelitian ini berjumlah 43 perusahaan dari berbagai sektor industri dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yang membukukan penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak. Laba operasi kedua kelompok akan dibandingkan dengan menggunakan uji *Independent Sample T-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang mengindikasikan adanya manajemen laba model *big bath* yang terlihat dari tidak berbedanya laba operasi kedua kelompok. Sebaliknya perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba *income smoothing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menurunkan nilai *goodwill* memiliki laba yang tidak terlalu rendah di tahun adopsi uji penurunan nilai dan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menurunkan nilai *goodwill*.

Kata kunci : Manajemen laba, *Goodwill*, Penurunan Nilai

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia telah melakukan konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang semula mengacu pada *United States Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP). Tujuan penerapan IFRS adalah meningkatkan komparabilitas (daya banding) informasi keuangan yang berasal dari berbagai Negara. IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip dan US GAAP merupakan standar berbasis aturan. IFRS memungkinkan penggunaan *professional judgement* oleh pembuat laporan keuangan untuk lebih fokus dalam mencerminkan substansi transaksi dan kondisi ekonomi. Salah satu standar yang berubah karena adanya penyesuaian dari US GAAP ke IFRS adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) nomor 22 mengenai kombinasi bisnis yang menghapuskan perlakuan amortisasi *goodwill*. Aturan untuk melakukan amortisasi tersebut dihapuskan karena dianggap tidak mencerminkan substansi transaksi dan keadaan ekonomi yang sebenarnya. SAK nomor 22 (2010) mengatur supaya perusahaan membukukan beban kerugian akibat penurunan nilai jika jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) lebih kecil dari jumlah yang tercatat (*carrying amount*). Besarnya jumlah kerugian penurunan nilai dapat ditentukan dengan melakukan uji penurunan nilai setiap tahun. Sesuai standar yang berlaku tersebut, maka beban amortisasi tidak dilaporkan dalam laporan keuangan. Pengaturan mengenai penurunan nilai atas *goodwill* ini diatur dalam SAK nomor 48 (Revisi 2009) mengenai penurunan nilai aset. Pengujian penurunan nilai dianggap lebih mencerminkan substansi transaksi dan kondisi ekonomi yang terjadi, dan nilai aset yang disajikan di laporan posisi keuangan tetap mencerminkan kewajaran sumber daya ekonomik yang dikuasai oleh entitas sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan (*mislead*) para pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Setiap langkah dalam uji penurunan nilai membutuhkan estimasi manajemen yang sangat besar. Penentuan besarnya pengujian penurunan nilai yang membutuhkan estimasi manajemen yang sangat besar dapat menjadi *accounting choice* bagi manajemen untuk menentukan seberapa besar nilai kerugian penurunan nilai *goodwill*. *Accounting choice* ini dapat membuka peluang yang lebar bagi manajemen yang bersifat oportunistik untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Jordan dan Clark (2004) terkait dengan manajemen laba di tahun adopsi standar *goodwill* yang baru, mengungkapkan bahwa perusahaan Fortune 100 di Amerika Serikat dengan laba operasi yang rendah akan memilih untuk membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Tindakan ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba model *big bath*. Manajemen laba model *big bath* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari beban di masa mendatang, sehingga di periode mendatang perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan replikasi dari penelitian Walangitan (2012). Manajemen laba model *big bath* dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat seberapa rendahnya laba operasi, yang diproses dengan *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS). ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROS digunakan untuk menghindari bias dari penghitungan ROA. Namun demikian, ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Walangitan menggunakan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan selama dua tahun yaitu tahun 2010 dan 2011, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan selama empat tahun

yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Argumennya adalah belum semua perusahaan di Indonesia pada tahun 2011 menerapkan PSAK nomor 48 (revisi 2009) yang berlaku prospektif sejak tanggal 1 Januari 2011. Selain itu, Walangitan hanya meneliti laporan dan catatan atas laporan keuangan pada tahun 2011 yang berkaitan dengan penurunan nilai *goodwill*, dan hasilnya belum konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jordan dan Clark (2004).

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah:

- a) Apakah laba operasi, yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*?
- b) Apakah laba operasi, yang diproksikan dengan *Return on Sales* (ROS) antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji konsistensi penelitian terdahulu dalam mengindikasikan terjadinya manajemen laba model *big bath*.

I. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. *Goodwill*

IAS 38 paragraf 11 menyatakan bahwa,

“The definition of an intangible asset requires an intangible asset to be identifiable to distinguish it from goodwill. Goodwill recognised in a business combination is an asset representing the future economic benefits arising from other assets acquired in a business combination that are not individually identified and separately recognised. The future economic benefits may result from synergy between the identifiable assets acquired or from assets that, individually, do not qualify for recognition in the financial statements”.

Definisi *goodwill* menurut pernyataan di atas adalah aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang muncul dari aset-aset lain yang diperoleh dari proses kombinasi bisnis. Aset-aset yang diperoleh tersebut tidak diidentifikasi dan diakui secara terpisah.

Financial Accounting Standard Board (FASB) menjelaskan dalam *Concept Statement* no. 6 bahwa *goodwill* merupakan aset. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan *Concept Statement* no. 6 paragraf 25: *“Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events”.*

Beberapa metode *subsequent measurement* untuk *goodwill* berdasarkan penelitian Kuna *et al* (2005: 24) adalah:

- a. *Goodwill* diakui sebagai aset dengan melakukan amortisasi setiap periode. Para pendukung metode ini menyatakan bahwa *goodwill* merupakan aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan, sehingga dapat dipakai sebagai sumber daya bagi perusahaan. Oleh karena itu, *goodwill* harus diamortisasi untuk menandingkan pendapatan yang diperoleh dan beban dari ‘penggunaan’ *goodwill* tersebut. Akan tetapi amortisasi cenderung bersifat arbitrer yaitu berubah-ubah, tidak dapat merefleksikan besarnya beban yang sebenarnya. Perlakuan untuk mengamortisasi *goodwill* tidak dapat mencerminkan atau menyajikan jumlah *goodwill* yang sebenarnya. Nilai *goodwill* yang diamortisasi akan berkurang setiap periode, akan tetapi hal ini mungkin saja tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

- b. *Goodwill* diakui sebagai aset yang tidak terbatas umur manfaatnya dengan pengurangan atas nilai *goodwill* tersebut apabila ada kondisi yang menyebabkan penurunan nilai. Pendukung dari metode ini menyatakan bahwa nilai dari suatu aset tidak boleh dikurangi apabila tidak ada kondisi yang menunjukkan bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai.
- c. Pada tanggal akuisisi, *goodwill* tidak diakui sebagai aset dan dibebankan mengurangi *equity* di periode akuisisi. Pendukung dari metode ini menyatakan bahwa *goodwill* bukan sebagai aset karena ada perbedaan karakteristik dengan aset-aset yang lain. Akan tetapi dari definisi aset di atas, *goodwill* memenuhi seluruh kriteria dari aset sehingga metode ini tidak dipakai dalam pengakuan *goodwill*.

Metode yang kedua yaitu *goodwill* diakui sebagai aset dan diuji penurunan nilainya setiap periode adalah metode yang paling tepat untuk menyajikan nilai *goodwill* yang sebenarnya.

2. Manajemen Laba (Earning Management)

Accounting choice dapat menjadi alat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, walaupun tidak semuanya seperti itu. Kesamaan keduanya adalah dapat dipakai oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Secara garis besar, definisi manajemen laba dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memilih untuk membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba. Tindakan tersebut merupakan tindakan mempengaruhi laba perusahaan, terlepas dari benar atau tidaknya kerugian penurunan nilai tersebut.

Pola manajemen laba menurut Scott (1997) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Taking a bath*
Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar untuk meningkatkan laba di masa yang akan datang.
- b. *Income Minimization*
Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization*
Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar.
- d. *Income Smoothing*
Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

3. Pengembangan Hipotesis

Penelitian terkait manajemen laba di tahun adopsi uji penurunan nilai dilakukan oleh Jordan dan Clark (2004). Hal yang diteliti adalah mengenai adanya manajemen laba model *big bath* terkait dengan penerapan uji penurunan nilai *goodwill* perusahaan *Fortune* 100 di Amerika Serikat. Penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam laba operasi antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak. Hasil penelitian tersebut mendukung teori manajemen laba model *big bath*. Perusahaan dengan laba operasi rendah atau negatif di tahun adopsi standar *goodwill*

yang baru akan menggunakan kesempatan ini untuk mengecilkan laba dengan membebaskan kerugian penurunan nilai. Tindakan ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melaporkan kerugian penurunan nilai dan yang tidak dalam laba operasinya.

Manajemen laba model *big bath* dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat seberapa rendahnya laba operasi, yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS). ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROS digunakan untuk menghindari bias dari penghitungan ROA. Sesuai dengan teori manajemen laba *big bath*, perusahaan dengan laba operasi yang sangat rendah akan berupaya untuk membuat labanya semakin rendah, salah satu caranya dengan membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Dengan demikian, perusahaan teridentifikasi melakukan manajemen laba *big bath* apabila perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai memiliki laba operasi yang sangat rendah dan berbeda signifikan daripada perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai. Sebaliknya, apabila laba operasi perusahaan yang menurunkan nilai *goodwill* lebih tinggi atau tidak berbeda signifikan daripada perusahaan yang tidak menurunkan nilai *goodwill*, maka perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba *income smoothing*.

Ha₁: Ada perbedaan laba operasi, yang diproksikan dengan ROA, antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*

Ha₂: Ada perbedaan laba operasi, yang diproksikan dengan ROS, antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*

II. METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012 dan melakukan konsolidasi laporan keuangan serta memiliki *goodwill* dalam laporan keuangannya. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang terdaftar di BEI selain sektor keuangan.
- b) Perusahaan harus terdaftar di BEI dan tidak mengalami *delisting* pada tahun 2009-2012.
- c) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan audit tahun 2009-2012 dalam situs www.idx.co.id.
- d) Perusahaan mencantumkan *goodwill* pada laporan posisi keuangan selama periode 2009-2012.
- e) Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan konsolidasian.
- f) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
- g) Variabel-variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan periode 2009-2012.

Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 43. Sebanyak 15 dari 43 perusahaan membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* di tahun 2011-2012.

2. Definisi Variabel dan Pengukurannya

Indikator untuk menentukan apakah perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai melakukan manajemen laba model *big bath* atau *income smoothing* adalah dengan melihat laba yang berasal dari kegiatan operasi, yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS).

a) *Return on Asset (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return on assets (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Semakin besar *ROA* yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Nilai *ROA* diperoleh dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aset yang menghasilkan *profit*, Gibson (2011:308).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Average Total Asset}^*}$$

*Average total asset merupakan nilai aset di tahun t ditambah dengan aset di tahun t-1 dibagi dengan 2.

b) *Return on Sales* atau *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih operasi yang diperoleh perusahaan untuk setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi margin laba operasi perusahaan, semakin bagus perusahaan itu. Cara menghitung *ROS* adalah:

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales Revenue}}$$

III. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Sampel

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini seluruhnya berasal dari semua sektor industri selain sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Sebanyak 15 dari 43 perusahaan membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* di tahun 2011-2012. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.
Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Laporan keuangan yang terdaftar di BEI	457
Laporan keuangan yang tidak tersedia	(53)
Laporan keuangan dari sektor keuangan	(77)
Perusahaan yang tidak melakukan konsolidasi	(78)
Perusahaan yang tidak memiliki <i>goodwill</i>	(167)
Mata uang bukan rupiah, data tidak lengkap, <i>goodwill</i> hanya ada pada 1 periode, <i>goodwill</i> masih diamortisasi	(39)
Total sampel	43

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dan uji normalitas akan dihitung menggunakan SPSS versi 20. Tabel berikut menyajikan statistik deskriptif laba operasi, yang diprosikan dengan ROA dan ROS untuk mengidentifikasi jenis manajemen laba yang dilakukan.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Return on Asset (ROA)
Tahun 2011-2012

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	85	-.1000	.5746	.130905	.1263511
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Nilai N untuk ROA dalam penelitian ini berjumlah 85. Jumlah tersebut merupakan gabungan antara N perusahaan yang membukukan penurunan nilai yaitu 29 dan N perusahaan yang tidak membukukan penurunan nilai *goodwill* yaitu 56.

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif Return on Sales (ROS)
Tahun 2011-2012

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROS	84	-.2355	.5269	.152239	.1356956
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Nilai N untuk ROS dalam penelitian ini berjumlah 84. Jumlah tersebut merupakan gabungan antara N perusahaan yang membukukan penurunan nilai yaitu 30 dan N perusahaan yang tidak membukukan penurunan nilai *goodwill* yaitu 54.

3. Uji Normalitas

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yang pertama menunjukkan bahwa residual data memiliki *p-value* yang signifikan pada α : 5%. Tabel berikut menyajikan *output* uji normalitas data sebelum dilakukan *trimming*.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas Uji Sample Kolmogorov-Sminov
Sebelum Trimming Tahun 2011-2012

	ROA	ROS
N	86	86
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.027	0.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Setelah dilakukan *trimming*, maka residual data memiliki *p-value* yang tidak signifikan pada α : 5%, berarti data terdistribusi normal. ROA perusahaan yang memiliki data outlier yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dengan nilai 58.52% pada tahun 2012. ROS perusahaan yang memiliki data outlier yaitu PT Star Pasific Tbk dengan nilai -111.88% pada tahun 2011 dan -101.88% pada tahun 2012. Tabel berikut menyajikan *output* uji normalitas data sesudah dilakukan *trimming*.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas Uji Sample Kolmogorov-Sminov
Setelah *Trimming* Tahun 2011-2012

	ROA	ROS
N	85	84
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.056	0.215

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan pengujian *Independent Sample T –test*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah laba operasi, yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS) antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*.

4.1. Perbedaan *Return on Asset*

Berikut ini merupakan analisis untuk membandingkan dan mengetahui tingkat perbedaan laba operasi, yang diproksikan dengan ROA antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*.

Tabel 4.6.
Analisis deskriptif rata-rata *Return on Asset*

Kelompok perusahaan	Sebelum adopsi uji penurunan nilai (2009 dan 2010)	Setelah adopsi uji penurunan nilai (2011 dan 2012)	Perubahan
<i>Impair Goodwill</i>	7.72%	15.05%	Bertambah 7.33%
Tidak <i>Impair Goodwill</i>	12.32%	12.85%	Bertambah 0.53%

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Hasil deskriptif rata-rata ROA menjelaskan bahwa perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* memiliki nilai rata-rata ROA yang lebih besar

dibandingkan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Pada kelompok perusahaan yang membukukan nilai *goodwill*, perubahan ROA antara tahun sebelum dan tahun sesudah diadopsinya uji penurunan nilai adalah bertambah signifikan yaitu 7.73%. Sebaliknya pada kelompok perusahaan yang tidak membukukan nilai *goodwill*, perubahan ROA antara tahun sebelum dan tahun sesudah diadopsinya uji penurunan nilai adalah bertambah namun tidak signifikan yaitu 0.53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok perusahaan mengalami peningkatan dalam laba operasi.

Tabel 4.7.
Analisis Return on Asset dengan Independent Sample T-test

Group Statistics					
Kel_Perusahaan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	Impair Goodwill	29	.135548	.1536671	.0285353
	Tidak impair Goodwill	56	.128500	.1111016	.0148466

Independent Samples Test

		ROA		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	3.736		
	Sig	0.057		
t-test for Equality of Means	t	0.242	0.219	
	df	83	43.585	
	Sig. (2-tailed)	0.809	0.828	
	Mean Difference	0.0070483	0.0070483	
	Std. Error Difference	0.0290698	0.0321665	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-0.0507704	-0.0577964
		Upper	0.0648670	0.0718930

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Pada tabel output SPSS *Independent Samples test*, nilai *sig Levene's test* sebesar 0.057, karena nilai $sig > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan varians antara ROA perusahaan yang membukukan penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan penurunan nilai *goodwill*. Terlihat pada t-hitung ROA dengan asumsi *equal variance not assumed* adalah 0.219 dengan probabilitas 0.828 (*2-tailed*). Oleh karena nilai probabilitasnya ≥ 0.05 , maka H_{a1} ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ROA antara perusahaan yang membukukan penurunan nilai *goodwill* tidak berbeda dengan ROA perusahaan yang tidak membukukan penurunan nilai *goodwill*.

4.2. Perbedaan *Return on Sales* atau *Operating Profit Margin*

Berikut ini merupakan analisis untuk membandingkan dan mengetahui tingkat perbedaan laba operasi, yang diproksikan dengan ROA antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill*.

Tabel 4.8.
Analisis deskriptif rata-rata *Return on Sales*

Kelompok perusahaan	Sebelum adopsi uji penurunan nilai (2009 dan 2010)	Setelah adopsi uji penurunan nilai (2011 dan 2012)	Perubahan
<i>Impair Goodwill</i>	9.72%	14.15%	Bertambah 4.43%
Tidak <i>Impair Goodwill</i>	9.67%	11.44%	Bertambah 1.77%

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Hasil deskriptif rata-rata ROS menjelaskan bahwa perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai memiliki nilai rata-rata ROS yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai. Pada kelompok perusahaan yang membukukan nilai *goodwill*, perubahan ROS antara tahun sebelum dan tahun sesudah diadopsinya uji penurunan nilai adalah bertambah yaitu 4.43%. Sebaliknya pada kelompok perusahaan yang tidak membukukan nilai *goodwill*, perubahan ROS antara tahun sebelum dan tahun sesudah diadopsinya uji penurunan nilai adalah bertambah yaitu 1.77%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok perusahaan mengalami peningkatan dalam laba operasi.

Tabel 4.9.
Analisis Return on Sales dengan Independent Sample T-test

Group Statistics				
Kel_Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Impair Goodwill</i>	30	.141510	.1906409	.0348061
ROS Tidak <i>impair Goodwill</i>	54	.158200	.0940651	.0128006

Independent Samples Test

		ROS	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	9.946	
	Sig	0.002	
t-test for Equality of Means	t	-0.538	-0.45
	df	82	37.005
	Sig. (2-tailed)	0.592	0.655
	Mean Difference	-0.1669000	-0.1669000
	Std. Error Difference	0.0310324	0.0370853
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-0.0784233	-0.0918317
	Upper	0.0450433	0.0584517

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Pada tabel output SPSS *Independent Samples test*, nilai *sig Levene's test* sebesar 0.002, karena nilai $sig < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan varians antara ROS perusahaan yang membukukan penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak membukukan penurunan nilai *goodwill*. Terlihat pada t-hitung ROS dengan asumsi *equal variance assumed* adalah -0.538 dengan probabilitas 0.592 (*2-tailed*). Oleh karena nilai probabilitasnya ≥ 0.05 , maka H_{a1} ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ROS antara perusahaan yang membukukan penurunan nilai *goodwill* tidak berbeda dengan ROS perusahaan yang tidak membukukan penurunan nilai *goodwill*.

5. Pembahasan

Perusahaan teridentifikasi melakukan manajemen laba *big bath* apabila perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai memiliki laba operasi yang sangat rendah dan berbeda signifikan daripada perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai. Hasil uji *Independent Samples T-test* terhadap ROA dan ROS menunjukkan tidak ada perbedaan antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai dan perusahaan yang tidak membukukan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dari Jordan dan Clark (2004) serta penelitian dari Sevin dan Schroeder (2005) yang mengambil objek perusahaan di Amerika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadinya manajemen laba model *big bath* pada perusahaan yang membukukan kerugian penurunan

nilai *goodwill* yang dibuktikan dengan adanya perbedaan laba operasi, yang diproksikan menggunakan ROA dan ROS antara perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak. Perusahaan-perusahaan yang memilih untuk membukukan kerugian penurunan nilai memiliki laba operasi yang sangat rendah dan negatif.

Di tahun setelah adopsi uji penurunan nilai yaitu tahun 2011 dan 2012, perusahaan yang melakukan penurunan nilai *goodwill* memperoleh rata-rata ROA dan ROS sebesar 15,05% dan 14,15%, sedangkan di tahun sebelum adopsi uji penurunan nilai yaitu tahun 2009 dan 2010, perusahaan memperoleh rata-rata ROA dan ROS sebesar 7,72% dan 9,72%. Laba operasi setelah adopsi uji penurunan nilai menunjukkan bahwa ada peningkatan laba dibandingkan sebelum adopsi uji penurunan nilai. Hasil ini kembali menegaskan bahwa pembukuan kerugian penurunan nilai *goodwill* bukan sebagai upaya perusahaan untuk melakukan manajemen laba *big bath* disebabkan karena pada periode 2011 dan 2012 perusahaan tidak mengalami *depressed earnings* atau penurunan laba operasi, justru mengalami peningkatan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya manajemen untuk membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* bukanlah upaya untuk melakukan manajemen laba model *big bath*. Upaya tersebut justru mengindikasikan tindakan untuk melakukan manajemen laba model *income smoothing* (perataan laba). Akan tetapi, apabila dilihat dengan detail kondisi pada setiap perusahaan, ada beberapa perusahaan yang diindikasikan melakukan manajemen laba *big bath*. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan laba operasi setelah adopsi uji penurunan nilai di tahun 2011 dan 2012, yang diukur dari ROA dan ROS masing-masing perusahaan.

Tabel 4.10.
ROA dan ROS Perusahaan yang Membukukan
Kerugian Penurunan Nilai *Goodwill*

Kode	Nama perusahaan	ROA		ROS	
		2011	2012	2011	2012
ABBA	PT Mahaka Media Tbk	0.78%	1.60%	1.29%	5.26%
BMSR	PT Bintang Mitra Semesta Raya Tbk	7.58%	0.99%	3.27%	0.32%
BNBR	PT Bakrie and Brothers Tbk	6.18%	10.75%	10.87%	14.19%
CENT	PT Centrin Online Tbk	0.25%	-10.00%	0.88%	-19.11%
CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk	23.50%	21.79%	13.20%	15.66%
DKFT	PT Central Omega Resources Tbk	34.84%	22.23%	47.65%	37.16%
HMSP	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	53.22%	58.52%	20.09%	20.04%
JSMR	PT Jasa Marga Tbk	11.30%	11.54%	45.99%	29.05%
MAPI	PT Mitra Adi Perkasa Tbk	15.39%	14.63%	10.57%	10.04%
MDRN	PT Modern Internasional Tbk	7.49%	6.37%	7.75%	8.83%
PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	13.67%	13.25%	4.59%	5.60%
SCMA	PT Surya Citra Media Tbk	48.35%	43.59%	52.69%	52.59%
SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk	-5.27%	-3.01%	-23.55%	-15.49%
TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	16.91%	16.71%	11.47%	11.19%
UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk	6.55%	1.91%	27.92%	14.52%

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Tabel di atas menunjukkan beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan *big bath*, diantaranya ABBA, BMSR, CENT dan SULI. Hal tersebut dibuktikan dengan laba operasi yang sangat rendah dibandingkan dengan laba operasi perusahaan lainnya. Perusahaan yang lainnya diindikasikan melakukan manajemen laba *income smoothing*. Hal ini dibuktikan dengan laba operasi yang dilaporkan setiap tahunnya cenderung stabil. Adapun rincian nilai ROA adalah PT Mahaka Media Tbk pada tahun 2011 (0.78%) dan 2012 (1.60%), PT Bintang Mitra Semesta Raya Tbk pada tahun 2012 (0.99%), PT Centrin Online Tbk pada tahun 2011 (0.25%) dan tahun 2012 (-10.00%), dan PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2011 (-5.27%) dan tahun 2012 (-3.01%). Rincian untuk nilai ROS adalah PT Mahaka Media Tbk pada tahun 2011 (1.29%) dan 2012 (5.26%), PT Bintang Mitra Semesta Raya Tbk pada tahun 2012 (0.32%), PT Centrin Online Tbk pada tahun 2011 (0.88%) dan tahun 2012 (-19.11%), dan PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2011 (-23.55%) dan tahun 2012 (-15.49%).

Hasil ini dapat menarik suatu dugaan awal pada *behavior* (perilaku) dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Ada kecenderungan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung untuk melaporkan laba yang stabil. Dilihat dari rata-rata ROA dan ROS, perusahaan yang

membukukan kerugian penurunan nilai memiliki ROA dan ROS yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah memilih untuk tidak melakukan penurunan nilai *goodwill*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menganalisis apakah perusahaan yang membukukan penurunan nilai *goodwill* adalah perusahaan dengan laba operasi yang sangat rendah. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sampel penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak. Kedua kelompok ini akan dibandingkan laba operasinya (laba sebelum kerugian penurunan nilai *goodwill*) yang diukur dari *return on asset* (ROA) dan *return on sales* (ROS). Perusahaan teridentifikasi melakukan manajemen laba *big bath* apabila perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai memiliki laba operasi yang sangat rendah dan berbeda dari perusahaan yang tidak membukukan kerugian penurunan nilai. Sebaliknya apabila laba operasi perusahaan yang menurunkan nilai *goodwill* lebih tinggi atau tidak berbeda dari perusahaan yang tidak menurunkan nilai *goodwill*, maka perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba *income smoothing*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-test*, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Tidak ada perbedaan dalam nilai ROA antara kelompok perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak.
- b. Tidak ada perbedaan dalam nilai ROS antara kelompok perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak.

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada bukti yang menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba model *big bath*. Sebaliknya perusahaan yang membukukan kerugian penurunan nilai *goodwill* diindikasikan melakukan manajemen laba *income smoothing*. Hasil ini terlihat dari tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok baik dalam ROA maupun ROS.

2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu periode tahun pengamatan yang kurang panjang karena hanya menggunakan 2 tahun sebelum adopsi (2009 dan 2010) dan 2 tahun setelah adopsi (2011-2012) menyebabkan dampak perbedaan manajemen laba tidak terlihat. Selain itu jumlah sampel terbatas yang diakibatkan ketidakjelasan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan dan belum tersedianya laporan keuangan tersebut.

Penelitian selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor seperti laba, *leverage*, dan *market to book value ratio* berpengaruh bagi perusahaan untuk memilih melakukan penurunan nilai *goodwill* atau tidak serta besarnya jumlah kerugian. Selain itu untuk menganalisis apakah jumlah kerugian penurunan nilai *goodwill* yang dilaporkan perusahaan benar-benar seperti yang dilaporkan.

REFERENSI

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 22: Kombinasi Bisnis (Revisi 2010)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 48: Penurunan Nilai Aset (Revisi 2009)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Gibson, C. H. 2011. *Financial Reporting and Analysis*. Mason: Cengage Learning.
- Jordan, C. E., dan S. J. Clark. 2004. Big Bath Earning Management: The Case of Goodwill Impairment Under SFAS No.142. *Journal Of Applied Business Research* , 20, 63-69.
- Kuna, C., F. Jude, dan E.-N. Kenneth. 2005. *Goodwill Accounting - An Examination of its Impacts on Mergers and Acquisitions*. Available at: <https://gupea.ub.gu.se/handle/2077/2242> (diakses tanggal 9 Juli 2013).
- Schipper, Katherine. 1989. Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Scott, RW. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc.
- Sevin, S., dan R. Schroeder. 2005. Earnings Management: Evidence from SFAS No. 142 Reporting. *Managerial Auditing Journal* , 20, 47.
- Walangitan, Renaldy B. 2011. *Accounting Choice Atas Penerapan PSAK 22 (Revisi 2010): Analisis Kualitas Pengungkapan dan Manajemen laba Model Big Bath Terkait Dengan Penurunan Nilai Goodwill*. Program Sarjana. Universitas Bina Nusantara, Jakarta.